

**INSTITUSI KEAGAMAAN SEBAGAI AKTOR PEMBERDAYAAN
EKONOMI: ANALISIS STRATEGI PONDOK PESANTREN AL
MUSTAHDIYAH DALAM MENGATASI KEMISKINAN**

Aliya Mutasiyah Bahar¹, Ahmad Ridho²

^{1,2} Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

email: aliyabahar19@gmail.com, ahmad.ridho@uinjkt.ac.id

Abstrak:

Artikel ini menganalisis peran Pondok Pesantren Al Mustahdiyah Kalideres dalam pengentasan kemiskinan perkotaan melalui strategi pemberdayaan berbasis agama. Dalam konteks kemiskinan yang bersifat multidimensional, pesantren berfungsi tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai aktor sosial-ekonomi bagi masyarakat sekitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan perspektif fungsionalisme struktural Talcott Parsons. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan dilakukan melalui penciptaan peluang usaha, penguatan ekonomi komunitas, serta internalisasi nilai-nilai religius yang mendorong etos kerja dan solidaritas sosial. Keberadaan pesantren berkontribusi pada peningkatan pendapatan dan stabilitas ekonomi sebagian masyarakat sekitar. Penelitian ini menegaskan bahwa institusi keagamaan memiliki peran strategis dalam merespons kemiskinan perkotaan melalui pendekatan sosial dan spiritual yang terintegrasi.

Kata kunci: Pesantren, Pemberdayaan Ekonomi, Kemiskinan Perkotaan, Institusi Keagamaan

Abstract:

This article analyzes the role of the Al Mustahdiyah Kalideres Islamic Boarding School in alleviating urban poverty through a faith-based empowerment strategy. In the context of multidimensional poverty, pesantren function not only as educational institutions, but also as socio-economic actors for the surrounding community. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data were obtained through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the perspective of Talcott Parsons' structural functionalism. The results of the study show that the empowerment strategy is carried out through the creation of business opportunities, strengthening the community economy, and internalizing religious values that

encourage work ethic and social solidarity. The existence of Islamic boarding schools contributes to increasing income and economic stability of some of the surrounding communities. This research confirms that religious institutions have a strategic role in responding to urban poverty through integrated social and spiritual approaches.

Keywords: Islamic Boarding School, Economic Empowerment, Urban Poverty, Religious Institutions

Pendahuluan

Kemiskinan merupakan persoalan sosial yang hingga kini masih menjadi tantangan besar di Indonesia. Data menunjukkan bahwa angka kemiskinan, khususnya di wilayah perkotaan, masih berada pada tingkat yang signifikan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) per Maret 2025, tingkat kemiskinan di wilayah perkotaan Indonesia tercatat sebesar 6,73 persen.¹ Kemiskinan tidak hanya dimaknai sebagai kekurangan material, tetapi juga mencakup dimensi sosial, pendidikan, dan spiritual yang saling berkaitan.

Kemiskinan tetap menjadi salah satu tantangan struktural yang kompleks dalam pembangunan sosial dan ekonomi, di mana dampaknya tidak hanya terbatas pada keterbatasan akses terhadap kebutuhan materi, tetapi juga menghambat kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan. Dalam konteks penanggulangannya, upaya pengentasan kemiskinan memerlukan kolaborasi lintas sektor yang melibatkan peran strategis dari berbagai lembaga kemasyarakatan, termasuk institusi keagamaan dan pesantren, guna mendorong pemberdayaan ekonomi umat yang berkelanjutan. Selain pendekatan bantuan sosial yang bersifat karitatif, penanggulangan kemiskinan saat ini menuntut adanya transformasi melalui pemberdayaan kemandirian ekonomi yang berbasis pada potensi lokal. Melalui optimalisasi peran lembaga keagamaan seperti Pondok Pesantren Al Mustahdiyah, strategi pengentasan kemiskinan dapat diarahkan secara lebih terarah dan aplikatif guna menggerakkan perekonomian masyarakat akar rumput.

Dalam perspektif sosiologis, kemiskinan dipahami sebagai kondisi multidimensional yang dipengaruhi oleh rendahnya pendidikan, keterbatasan akses ekonomi, dan lemahnya modal sosial.² Agama dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai sumber nilai moral dan pedoman sosial yang mampu memberikan solusi spiritual dan praktis. Islam, misalnya, memandang kemiskinan sebagai persoalan struktural dan moral yang harus diatasi melalui distribusi kekayaan yang adil, pemberdayaan, serta

¹ Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Barat, Profil Kemiskinan Provinsi DKI Jakarta Maret 2025, diakses 22 September 2025.

² Nurul Aeni, "Respons Agama terhadap Kemiskinan: Perspektif Sosiologi," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* Vol. 2, No. 1 (2021): 50–55.

instrumen sosial seperti zakat dan sedekah.³

Pemikiran M.A. Mannan menegaskan bahwa kemiskinan tidak cukup diselesaikan melalui bantuan material, melainkan memerlukan sistem ekonomi yang berkeadilan dan pemberdayaan berkelanjutan.⁴ Sementara itu, Yusuf Al-Qaradawi menekankan zakat sebagai mekanisme strategis dalam menciptakan keseimbangan sosial dan ekonomi.⁵ Perspektif ini memperlihatkan bahwa lembaga keagamaan memiliki potensi besar sebagai agen sosial dalam pengentasan kemiskinan.

Salah satu lembaga yang memiliki peran tersebut adalah Pondok Pesantren Al Mustahdiyah Kalideres, Jakarta Barat. Pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai aktor sosial yang aktif dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan gratis bagi anak yatim dan dhuafa, pengelolaan zakat, serta berbagai program sosial berbasis nilai keagamaan. Data observasi lapangan menunjukkan bahwa pesantren memiliki kontribusi nyata dalam membantu masyarakat sekitar meningkatkan kesejahteraan secara mandiri dan berkelanjutan.

Penguatan peran tokoh agama dalam pembangunan sosial juga ditekankan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia melalui forum Partnership on Religion and Development (PaRD) 2025 yang menegaskan pentingnya kolaborasi agama dalam pengentasan kemiskinan.⁶ Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis agama menjadi strategi yang relevan dalam konteks pembangunan sosial kontemporer.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi Pondok Pesantren Al Mustahdiyah dalam pengentasan kemiskinan melalui pendekatan agama, serta mengkaji dampak dan tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Secara teoritis, penelitian ini menggunakan Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons dan Teori Agensi Anthony Giddens untuk memahami hubungan antara struktur sosial pesantren dan peran aktor di dalamnya sebagai agen perubahan sosial.⁷

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi

³ Sri Devi Maheswari, "Permasalahan Kemiskinan di Indonesia dan Bagaimana Islam Berperan," https://science.uii.ac.id/blog/2023/08/10/permasalahan-kemiskinan-di-indonesia-dan-bagaimana-islam-berperan/?utm_source=chatgpt.com

⁴ Elvin Nurgulam Qurbani, "Pemikiran Ekonomi Islam M.A. Mannan," *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, Program Magister Hukum Ekonomi Syariah UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Vol. 8, No. 2 (2021), 11–15.

⁵ Wiwik Damayanti, Ita Dwi Lestari, dan Budi Wahyono, "Dimensi Zakat dalam Keadilan Sosial: Studi Komparasi Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi dan Masdar Farid Mas'udi," *Jurnal Mahkamah: Kajian Ilmu Hukum dan Hukum Islam*, Vol. 3, No. 1 (2018): 1–12.

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, "PaRD 2025 Sepakati Penguatan Kolaborasi Tokoh Agama untuk Wujudkan Ketahanan Pangan," 2025.

⁷ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, edisi ketujuh, diterjemahkan oleh Triwibowo B.S., (Depok: Kencana, 2014), 117–120 dan 470–473.

terhadap pengembangan kajian Sosiologi Agama serta memperkaya literatur mengenai peran pesantren sebagai agen pemberdayaan masyarakat dalam konteks kemiskinan perkotaan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami realitas sosial secara menyeluruh, kompleks, dan dinamis melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian.⁸ Secara filosofis, penelitian ini berlandaskan paradigma postpositivisme yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang bermakna dan kontekstual.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Mustahdiah, Jalan Satu Maret, Kp. Bulak Simpul RT 008/RW 004 No. 40, Kelurahan Pegadungan, Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat. Pendekatan yang digunakan meliputi pendekatan Sosiologi Agama dan pendekatan Fenomenologi. Pendekatan Sosiologi Agama digunakan untuk menganalisis agama sebagai fenomena sosial yang membentuk norma, nilai, dan struktur masyarakat, sementara pendekatan Fenomenologi digunakan untuk memahami pengalaman keagamaan sebagaimana dimaknai oleh para pelaku sosial.⁹

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Kiai Bahrudin selaku pengasuh Pondok Pesantren Al Mustahdiah serta masyarakat sekitar.¹⁰ Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan dokumen yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas sosial dan keagamaan. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan informasi yang objektif dan komprehensif. Dokumentasi digunakan sebagai pendukung berupa arsip, foto kegiatan, serta dokumen lainnya. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis melalui tahapan reduksi data, penyajian data (*display*), dan penarikan kesimpulan.¹¹

Hasil dan Diskusi

⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosadakarya, 2001), 94.

⁹ Media Zainul Bahri, *Wajah Studi Agama-Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 23–27 dan 43–47.

¹⁰ Bahrudin (Pengasuh Pondok Pesantren Al Mustahdiah), Wawancara oleh Penulis, Jakarta Barat, 25 Desember 2025.

¹¹ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: Jejak, 2018), 110.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa peran Pondok Pesantren Al-Mustahdiah di Kalideres, Jakarta Barat dalam pengentasan kemiskinan masyarakat dilaksanakan melalui kombinasi pendidikan keagamaan, pembinaan sosial, dan pemberdayaan ekonomi berbasis zakat, infak, dan sedekah. Praktik-praktik tersebut tercermin dalam interaksi intensif antara santri, pengasuh, dan warga masyarakat, membentuk jaringan sosial yang stabil dan harmonis, meskipun terdapat perbedaan latar belakang ekonomi maupun tingkat pengetahuan agama di antara masyarakat.

Dalam hal pendidikan keagamaan, pesantren tidak hanya menekankan penguasaan ilmu agama secara teoritis, tetapi juga penerapan nilai moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian sosial diajarkan melalui rutinitas ibadah, pengajian, dan keterlibatan santri dalam kegiatan masyarakat¹². Aktivitas harian santri mencakup mengaji bersama warga, mengelola dapur pesantren, memfasilitasi kelas belajar bagi anak-anak setempat, hingga terlibat dalam pengelolaan program sosial. Semua kegiatan ini menegaskan bahwa pendidikan di pesantren bukan sekadar transfer ilmu, melainkan proses pembentukan karakter yang berperan sebagai modal sosial bagi santri maupun masyarakat luas¹³.

Melalui proses pendidikan tersebut, pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga transmisi pengetahuan agama, tetapi juga sebagai institusi yang menanamkan nilai-nilai sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Pendidikan karakter yang diajarkan kepada santri seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial pada akhirnya tidak hanya berdampak pada santri itu sendiri, tetapi juga mempengaruhi masyarakat di sekitar pesantren. Santri yang terlibat dalam kegiatan sosial masyarakat secara tidak langsung menjadi perantara dalam menyebarkan nilai-nilai tersebut kepada warga, sehingga tercipta hubungan timbal balik antara pesantren dan masyarakat dalam membangun kehidupan sosial yang lebih harmonis.

Interaksi sosial antara santri dan warga memperlihatkan pola koeksistensi harmonis. Misalnya, pengajian bersama memungkinkan warga belajar langsung dari santri maupun pengasuh pesantren, sehingga tercipta pemahaman agama yang lebih inklusif dan partisipatif. Kegiatan ini menumbuhkan rasa kebersamaan, memperkuat solidaritas sosial, dan meningkatkan partisipasi warga dalam program-program pesantren¹⁴. Warga ikut serta dalam penggalangan dana, pembagian sembako, maupun kegiatan ekonomi mikro yang digerakkan oleh

¹² Bahrudin (Pengasuh Pondok Pesantren Al Mustahdiah), Wawancara Oleh Penulis, Jakarta Barat, 25 Desember 2025.

¹³ Bahrudin (Pengasuh Pondok Pesantren Al Mustahdiah), Wawancara Oleh Penulis, Jakarta Barat, 25 Desember 2025.

¹⁴ Mustofa (Ketua RT Kampung Bulak Simpul), Wawancara Oleh Penulis, Jakarta Barat, 25 Desember 2025.

pesantren, membentuk ikatan sosial yang kuat dan saling mendukung.

Hubungan sosial yang terbangun antara santri dan masyarakat juga memperlihatkan adanya proses pembelajaran sosial yang berlangsung secara alami. Melalui interaksi sehari-hari, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga mendapatkan pengalaman sosial yang memperkuat rasa kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Proses ini menunjukkan bahwa keberadaan pesantren tidak hanya memberikan manfaat dalam aspek spiritual, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat solidaritas sosial dan memperluas jaringan sosial masyarakat.

Dampak nyata dari pembinaan sosial terlihat pada perubahan kondisi ekonomi warga. Pemberdayaan ekonomi melalui pengelolaan zakat, infak, dan sedekah dijalankan secara terstruktur dengan lembaga khusus yang mengatur distribusi bantuan agar tepat sasaran dan berkelanjutan¹⁵. Warga penerima bantuan menyatakan bahwa meskipun jumlah bantuan tidak besar, kontribusinya signifikan dalam meringankan beban ekonomi keluarga, meningkatkan kesejahteraan, dan memperkuat rasa harga diri. Salah satu narasumber, Siti Holipah, menjelaskan bahwa bantuan ini membantu keluarga memenuhi kebutuhan sehari-hari sekaligus memberikan akses pendidikan bagi anak-anak mereka¹⁶.

Keberadaan peluang ekonomi tersebut juga memberikan dampak positif terhadap dinamika ekonomi lokal di lingkungan sekitar pesantren. Aktivitas ekonomi yang muncul di sekitar pesantren tidak hanya memberikan sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat, tetapi juga menciptakan lingkungan ekonomi yang lebih produktif. Dalam jangka panjang, kegiatan ekonomi berbasis komunitas ini dapat membantu masyarakat meningkatkan kemandirian ekonomi serta mengurangi ketergantungan terhadap bantuan langsung.

Selain bantuan langsung, pesantren juga membuka peluang pengembangan ekonomi berbasis komunitas. Kerjasama antara pesantren dan masyarakat menciptakan peluang ekonomi baru, seperti usaha kecil milik warga atau santri, yang memperluas dampak pemberdayaan ekonomi. Misalnya, beberapa santri memanfaatkan keterampilan dari program kewirausahaan pesantren untuk membuka warung, menjual makanan ringan, atau menyediakan jasa bimbingan belajar di lingkungan sekitar, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dan mengurangi pengangguran informal¹⁷. Praktik ini

¹⁵ Bahrudin (Pengasuh Pondok Pesantren Al Mustahdiyah), Wawancara Oleh Penulis, Jakarta Barat, 25 Desember 2025.

¹⁶ Siti Holipah (Warga sekitar Pondok Pesantren Al Mustahdiyah), Wawancara Oleh penulis, Jakarta Barat, 25 Desember 2025.

¹⁷ Ulitikayanti (Warga sekitar Pondok Pesantren Al Mustahdiyah), Wawancara Oleh Penulis, Jakarta Barat, 25 Februari 2026.

menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi pesantren bukan sekadar bantuan sementara, tetapi berorientasi pada pemberdayaan jangka panjang.

Dari perspektif teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons, strategi pendidikan keagamaan dan pemberdayaan ekonomi pesantren dapat dijelaskan melalui fungsi AGIL. Pendidikan keagamaan berperan dalam *Adaptation* dan *Latency*, karena menyesuaikan individu dengan tuntutan sosial sekaligus menanamkan nilai moral dan spiritual yang menopang stabilitas masyarakat. Pemberdayaan ekonomi melalui zakat, infak, dan sedekah berperan dalam *Goal Attainment* dan *Integration*, karena mengarahkan sumber daya untuk kesejahteraan kolektif sekaligus memperkuat keterikatan sosial. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pesantren tidak hanya berfokus pada kegiatan keagamaan, tetapi juga mengelola sumber daya sosial dan ekonomi secara strategis.

Dari perspektif agency Anthony Giddens, pengasuh pesantren menunjukkan kapasitas reflektif dalam membaca situasi sosial dan mengorganisasi strategi pemberdayaan, sedangkan warga bersifat partisipatif dalam memanfaatkan program sesuai kebutuhan masing-masing. Fleksibilitas ini terlihat dari penyesuaian bantuan ekonomi, kegiatan sosial, dan program pendidikan sesuai kondisi masyarakat, sehingga interaksi sosial menjadi efektif dan responsif terhadap kebutuhan lokal. Misalnya, ketika terjadi pandemi, program pesantren menyesuaikan distribusi bantuan pangan dan pengajaran daring bagi anak-anak, menunjukkan respons adaptif terhadap situasi kritis.

Secara praktis, temuan penelitian menegaskan bahwa intervensi sosial yang dilakukan pesantren, walaupun informal, berhasil menciptakan harmoni sosial nyata. Dukungan pemerintah daerah, seperti mediasi dan penyediaan fasilitas, membantu kelancaran program, tetapi faktor utama kesuksesan tetap berasal dari nilai historis bersama dan partisipasi aktif warga. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren menjadi pusat koordinasi sosial, pendidikan, dan ekonomi yang saling terkait, membentuk sistem sosial mikro yang stabil dan inklusif.

Dalam pelaksanaan penelitian, penulis menyadari beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian dilakukan dalam rentang waktu terbatas, sehingga pengamatan terhadap dampak jangka panjang dari strategi pengentasan kemiskinan belum dapat diamati sepenuhnya. Kedua, pendekatan kualitatif dengan jumlah narasumber terbatas membuat temuan lebih menekankan pemahaman mendalam terhadap pengalaman individu daripada generalisasi pada skala luas. Ketiga, indikator perubahan ekonomi lebih banyak didasarkan pada pengalaman dan persepsi masyarakat serta observasi lapangan, sehingga tidak seluruhnya diukur melalui data kuantitatif formal.

Meskipun demikian, penelitian tetap memberikan kontribusi penting dalam memahami peran pesantren sebagai agen sosial dalam pengentasan kemiskinan. Model pemberdayaan ekonomi dan pendidikan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Mustahdiah dapat dijadikan rujukan bagi upaya pengentasan kemiskinan di komunitas urban lain, dengan catatan keberhasilan sangat bergantung pada keterlibatan komunitas, penghormatan terhadap nilai lokal, dan integrasi praktik pendidikan-agama-ekonomi secara simultan.

Temuan ini menegaskan bahwa toleransi dan kerja sama lintas sosial, dikombinasikan dengan pemberdayaan ekonomi berbasis nilai agama, mampu menciptakan harmoni sosial dan pembangunan manusia berkelanjutan. Interaksi berkelanjutan antara pesantren, santri, dan masyarakat membentuk jaringan sosial yang stabil sekaligus menjadi model praktik pembangunan masyarakat yang berbasis kearifan lokal, nilai keagamaan, dan solidaritas sosial. Misalnya, kolaborasi dalam kegiatan gotong royong, pengajian, dan usaha ekonomi komunitas menunjukkan bahwa pemberdayaan sosial ekonomi dan pembinaan keagamaan berjalan paralel, saling memperkuat, dan menghasilkan dampak sosial nyata dalam jangka panjang.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al Mustahdiah di Kalideres, Jakarta Barat memiliki peran strategis dalam pengentasan kemiskinan masyarakat melalui kombinasi pendidikan keagamaan, pembinaan moral, dan pemberdayaan ekonomi berbasis zakat, infak, dan sedekah. Strategi ini tidak hanya bersifat karitatif, tetapi juga mengarah pada transformasi sosial yang berkelanjutan dengan melibatkan partisipasi aktif masyarakat.

Pendidikan keagamaan di pesantren tidak hanya berfokus pada pengajaran teks agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral seperti disiplin, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi modal sosial yang memperkuat kapasitas masyarakat dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial. Interaksi antara santri, pengasuh, dan masyarakat juga menciptakan solidaritas sosial yang mendukung keberlanjutan program pemberdayaan.

Dari sisi ekonomi, pengelolaan zakat, infak, dan sedekah yang dilakukan secara terstruktur membantu meringankan beban ekonomi masyarakat sekaligus mendorong kemandirian ekonomi melalui kegiatan ekonomi berbasis komunitas. Temuan ini juga menunjukkan bahwa pengentasan kemiskinan merupakan hasil interaksi antara struktur dan agensi, sebagaimana dijelaskan dalam teori strukturasi Anthony Giddens, di mana kiai dan pengurus pesantren berperan sebagai agen yang menggerakkan sumber daya sosial dan keagamaan.

Dalam perspektif fungsionalisme struktural Talcott Parsons, peran pesantren mencerminkan fungsi AGIL: Adaptation melalui bantuan ekonomi, Goal Attainment melalui upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat, Integration

melalui hubungan sosial yang harmonis antara pesantren dan warga, serta Latency melalui internalisasi nilai-nilai religius yang membentuk perilaku sosial masyarakat.

Meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan pada waktu pengamatan dan jumlah narasumber, temuan penelitian tetap menunjukkan bahwa pesantren dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat berbasis agama yang efektif. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian sosiologi agama mengenai peran lembaga keagamaan dalam pengentasan kemiskinan, sementara secara praktis menunjukkan bahwa integrasi nilai keagamaan dengan pemberdayaan sosial-ekonomi dapat mendorong terciptanya kemandirian dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Referensi

- Aeni, Nurul. "Respons Agama terhadap Kemiskinan: Perspektif Sosiologi." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, Vol. 2, No. 1 (2021): 50–55.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Jejak, 2018.
- Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Barat. *Profil Kemiskinan Provinsi DKI Jakarta Maret 2025*. Diakses 22 September 2025.
- Bahri, Media Zainul. *Wajah Studi Agama-Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Bahrudin. Wawancara Oleh Penulis. Jakarta Barat, 25 Desember 2025.
- Damayanti, Wiwik, Ita Dwi Lestari, dan Budi Wahyono. "Dimensi Zakat dalam Keadilan Sosial: Studi Komparasi Pemikiran Yusuf Al-Qardhawi dan Masdar Farid Mas'udi." *Jurnal Mahkamah: Kajian Ilmu Hukum dan Hukum Islam* Vol. 3, No. 1 (2018): 1–12.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. "PaRD 2025 Sepakati Penguatan Kolaborasi Tokoh Agama untuk Wujudkan Ketahanan Pangan." Jakarta: Kementerian Agama RI, 2025.
- Maheswari, Sri Devi. "Permasalahan Kemiskinan di Indonesia dan Bagaimana Islam Berperan." *Jurnal Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Yogyakarta*, 2023.
- Mannan, M.A. Nurgulam Qurbani, Elvin. "Pemikiran Ekonomi Islam M.A. Mannan." *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, Program Magister Hukum Ekonomi Syariah UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021, 11–15.
- Mustofa. Wawancara Oleh Penulis. Jakarta Barat, 25 Desember 2025.
- Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Edisi ketujuh, diterjemahkan oleh Triwibowo B.S. Depok: Kencana, 2014.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.

Suyanto, Bagong, dkk. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group, 2011.

Siti, Holipah. Wawancara Oleh Penulis. Jakarta Barat, 25 Desember 2025.

Ulitikayanti. Wawancara Oleh Penulis. Jakarta Barat, 25 Februari 2026.